

ANALISIS KINERJA OPERASIONAL PASAR TRADISIONAL KOTA BEKASI



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

AYU DWI PURNAMASARI

NIM. C2B009007

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ayu Dwi Purnamasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009007
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA OPERASIONAL
PASAR TRADISIONAL KOTA BEKASI**
Dosen Pembimbing : Drs. Y. Bagio Mudakir, Msp

Semarang, 16 Januari 2014

Dosen Pembimbing

(Drs. Y. Bagio Mudakir, Msp)

NIP. 195406091981031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayu Dwi Purnamasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009007
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA OPERASIONAL
PASAR TRADISIONAL KOTA BEKASI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal: April 2014

Tim penguji

1. Drs. Y. Bagio Mudakir, Msp (.....)
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati SE, Msi, Akt (.....)
3. Akhmad Syakir Kurnia, SE, Msi, Ph.D (.....)

Mengetahui Atas Nama Dekan,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayu Dwi Purnamasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Kinerja Operasional Pasar Tradisional Kota Bekasi, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri,, dan/ tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Januari 2014
Yang Membuat Pernyataan,

Ayu Dwi Purnamasari
NIM. C2B009007

Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”. **(QS. Al Insyirâh: 6)** dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. **(Q.S. Al- Baqarah: 286)**

“Sesungguhnya Allah SWT senantiasa bersama dengan orang-orang yang sabar ”. **(Q.S. Al- Baqarah: 152-153)**

Jangan pernah menyerah, karena di situlah dan saat itulah gelombang pasang akan berubah.

-Harriet Beecher Stowe

Semangat dan ketekunan mengubah segala-galanya.

-Benjamin Franklin

ABSTRACT

Traditional markets are markets that are built and managed by the government, private, cooperative or non-government as a means or place of business in the form of stores, kiosks, stalls, tents owned / managed by small traders, medium and cooperatives, with a small capital and small-scale enterprises, in it there is a process of buying and selling through bidding. Almost all traditional market in Indonesia is still struggling with internal problems such as poor management market market, market infrastructure are minimal and the proliferation of street vendors (PKL) which reduces customer market traders.

The purpose of this study was to analyze the extent to which the level of efficiency in the management of input and output , describe improvements Bekasi markets are not efficient and explore the constraints and solutions in the management of traditional markets with case studies 9 Traditional Markets in Bekasi in 2012 . Input this study is the number of parking attendants and hygiene, the number of staff managing the market, the number officers levy collector market , broad market , public facilities , such as public toilets , mosque , spacious parking lot and garbage trucks . The output consisted of : the number of traders, the market levy amount , the amount of waste that is transported and the average proportion of visitors . This study uses Data Envelopment Analysis (DEA) with the assumption of variable returns to scale (CRS). The results showed that four traditional market in Bekasi not achieve efficiency, where the inputs and outputs used in the study have not been used optimally, so necessary for the development and improvement of the input and output have not been efficient on the market. Pasar Baru Bekasi, Kranji Markets and Family Markets is a market that is used as a reference for the market that is not efficient.

Based on the analysis of qualitative constraints experienced by managers in managing traditional market is about cleanliness, order, lack of awareness of the need for merchants to pay levies and renovation market. Problems faced by traders is the state of kiosks / stalls and lonely buyers, so that given a solution of agencies and academia to solve problems experienced by managers in order to improve the performance of traditional markets.

Keywords : Efficiency, Market, Traditional Market, Data Envelopment Analysis (DEA)

ABSTRAK

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat sebagai sarana atau tempat usaha berupa toko, kios, los, tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah dan koperasi, dengan modal kecil dan usaha skala kecil, di dalamnya terjadi proses jual beli melalui tawar menawar. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim dan menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang pasar.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa sejauh mana tingkat efisiensi pengelolaan input dan output, mendeskripsikan perbaikan pasar-pasar Kota Bekasi yang tidak efisien dan mengeksplorasi kendala-kendala dan solusi dalam pengelolaan pasar tradisional dengan studi kasus 9 Pasar Tradisional di Kota Bekasi Tahun 2012. Input penelitian ini yaitu jumlah petugas parkir dan kebersihan, jumlah staf pengelola pasar, jumlah petugas pemungut retribusi pasar, luas pasar, sarana dan prasarana, seperti: WC umum, mushola, luas tempat parkir dan truk sampah. Output penelitian terdiri dari: jumlah pedagang, jumlah retribusi pasar, jumlah sampah yang diangkut dan proporsi rata-rata pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan asumsi variable return to scale (CRS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 pasar tradisional di Kota Bekasi belum mencapai efisiensi, dimana input dan output yang digunakan dalam penelitian belum digunakan secara optimal, sehingga perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan input dan output pada pasar yang belum efisien. Pasar Baru Bekasi, Pasar Kranji dan Pasar Famili merupakan pasar yang dijadikan acuan untuk pasar yang belum efisien.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif kendala yang dialami pengelola dalam mengelola pasar tradisional adalah mengenai kebersihan, ketertiban, kurangnya kesadaran pedagang membayar retribusi dan perlunya renovasi pasar. Masalah yang dihadapi pedagang adalah keadaan kios/los dan sepiunya pembeli, sehingga diberikan solusi dari dinas dan akademisi untuk menyelesaikan kendala yang dialami pengelola agar dapat meningkatkan kinerja pasar tradisional.

Kata Kunci: Efisiensi, Pasar, Pasar Tradisional, Data Envelopment Analysis (DEA)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga tersusunlah skripsi yang berjudul **“ANALISIS KINERJA OPERASIONAL PASAR TRADISIONAL KOTA BEKASI”**. terselesaikannya skripsi ini merupakan bentuk kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada penulis, sehingga cita-cita untuk menjadi orang bermanfaat dapat terwujud. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan jalan dengan rahmat dan kebaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si.,Akt.,Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. Bagio Mudakir, Msp Selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam membimbing demi terselesaikannya skripsi dan studi penulis yang belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
4. Orangtuaku tersayang, terima kasih atas kesabaran yang telah memberikan dukungan baik moril, materil dan segalanya kepada penulis.

Terima kasih bisa selalu percaya kepada penulis. Ucapan terima kasih tidak akan bisa membalas kebaikan kalian, semoga kelak penulis bisa membahagiakan kalian. Semoga Allah SWT membalas semua yang bapak dan mamah berikan kepada penulis dengan hal yang lebih baik dari-Nya. Amiin.

5. Kepada kakak dan adikku, Mas Awang dan Nia. Terimakasih karena kalian telah menjadi saudara yang hebat yang pernah penulis miliki, semoga kelak kita bisa menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat. Kepada saudaraku Didi, terimakasih karena telah memberikan banyak dukungan terhadap penulis, semoga kita bisa menggapai cita-cita yang kita inginkan.
6. Kepada Abdul Rofiq, terimakasih atas kesabaran, perhatian dan dukungan kepada penulis, semoga kelak kita bisa bersama-sama menata masa depan sesuai dengan mimpi-mimpi kita.
7. Kepada sahabat-sahabatku, Moyang, Nenek, Dutey dan Mbak Egi. Terimakasih karena selalu menemani penulis baik dalam suka maupun duka, semoga tali persaudaraan yang kita bangun akan terjaga baik sampai kapanpun.
8. Kepada teman-teman satu bimbingan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena telah mendukung dan membantu selama penulis menyusun skripsinya, sukses selalu untuk kita semua.

9. Seluruh jajaran Dinas Perekonomian Rakyat, Pengelola Pasar Tradisional Kota Bekasi, terima kasih atas bantuan dan kemudahannya selama penulis melakukan riset di Pasar Tradisional Kota Bekasi.
10. Buat lingkaran cahaya, anak-anak kosan AKBW dan teman-teman KKN Desa Merbuh, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang telah diberikan.
11. IESP 2009, terima kasih kepada Ayu Sidauruk, Vera, abang Kaisar dan seluruh teman-teman yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya. IESP 2009 JAYA!!
12. Teman-teman ikhwah 2009: Ulan, ibas, Ummu, Noni, Fian, Addhin, Najib, Ayu pajak, Pepy, Ichun. Terima kasih atas ukhuwah, yang tercipta, dukungan, motivasi, kepedulian dan kerjasamanya selama ini. Semoga ukhuwah ini bisa tetap terjaga.
13. Keluarga besar ZIS Center, KSEI, dan BPMAI terima kasih atas pengalaman, semangat, dan pengalaman organisasi kepada penulis. Kepada adik-adik selamat melanjutkan perjuangan dakwah dikampus kita. Akhir kata, segala kebenaran hanya milik Allah Sang Rabbul Izzati dan kesalahan yang terjadi dalam penulisan skripsi ini merupakan sepenuhnya tanggung jawab penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 16 Januari 2014
Penulis

Ayu Dwi Purnamasari
NIM. C2B009007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Definisi Pasar	12
2.1.2 Pasar Tradisional.....	14
2.1.3 Pengukuran Kinerja Oprasional Pasar	17
2.1.4 Fungsi Produksi	19
2.2. Efisiensi Teknis.....	24
2.2.1 Efisiensi Pengelolaan Pasar Tradisional	28
2.2.2 Pengukuran Efisiensi Dengan DEA.....	28
2.3 Penelitian Terdahulu	32

2.4 Kerangka Pemikiran.....	38
-----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian	41
3.1.2 Definisi Oprasional Variabel	42
3.2 Objek Penelitian	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data.....	47
3.5.1 Data Envelopment Analysis (DEA).....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	55
4.1.1 Letak Geografis dan Pemerintahan Kota Bekasi	55
4.1.2 Gambaran Umum Pasar Tradisional Kota Bekasi	56
4.2 Deskripsi Input-Output Pasar Tradisional.....	56
4.2.1 Luas Pasar, Luas Parkir dan Sarana dan Prasarana Pasar	57
4.2.2 Jumlah Pegawai	61
4.2.3 Retribusi Pasar	63
4.2.4 Jumlah Pedagang, dan Jumlah Pengunjung Jumlah Sampah	65
4.3 Analisis Dan Intepretasi Data.....	66
4.3.1 Analisis data	67
4.3.2 Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Tradisional.....	69
4.3.3 Interpretasi Tingkat Efisiensi Pasar Tradisional	70
4.3.4 Pasar Tradisional Acuan Untuk Mencapai Efisiensi.....	90
4.3.5 Kendala dan Solusi Oprasional Pasar Tradisional	97

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	102
----------------------	-----

5.2 Saran.....	104
5.3 Keterbatasan.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data Jumlah Pedagang Pasar Tradisional Provinsi dan Kota di Jawa Barat Tahun 2011 3
Tabel 1.2	Presentase Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Bekasi Tahun 2008-2009 4
Tabel 1.3	Potensi Pasar/ Ruko Kota Bekasi Tahun 2008-2011 5
Tabel 1.4	Potensi Pasar Menurut Kecamatan di Kota Bekasi Tahun 2011 5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 33
Tabel 4.1	Pasar Tradisional Kota Bekasi 56
Tabel 4.2	Luas Pasar, Luas Parkir, sarana dan prasarana Pasar Tradisional Kota Bekasi Tahun 2012 58
Tabel 4.3	Jumlah Pegawai Kota Bekasi Tahun 2012 61
Tabel 4.4	Jumlah Target dan Realisasi Retribusi Pasar Kota Bekasi Tahun 2012 Kota Bekasi Tahun 2012 64
Tabel 4.5	Jumlah Pedagang, Estimasi Pengunjung Jumlah Sampah Pasar Tradisional Kota Bekasi Tahun 2012 66
Tabel 4.6	Skor Efisiensi Teknis pada 9 Pasar Tradisional Kota Bekasi Tahun 2012 Menggunakan Metode DEA 69
Tabel 4.7	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Teluk Buyung Tahun 2012 71
Tabel 4.8	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Pondokgede Lama Tahun 2012 73
Tabel 4.9	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Bintara Tahun 2012 76
Tabel 4.10	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Jatiasih Tahun 2012 79
Tabel 4.11	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Kranji Baru Tahun 2012 81

Tabel 4.12	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Baru Bekasi Tahun 2012	83
Tabel 4.13	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Bantargebang Tahun 2012.....	86
Tabel 4.14	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis Pasar Kranggan Tahun 2012	87
Tabel 4.15	Variabel Input Dan Output Pasar Tradisional Menurut Tingkat Efisiensi Teknis FamilimartTahun 2012.....	89
Tabel 4.16	Acuan Efisiensi (<i>Efficient Reference Set</i>) bagi pasar tradisional Kota Bekasi yang Inefisien Tahun2012.....	90
Tabel 4.17	Hasil Analisis Metode DEA-CCR Pasar Tradisional Kota Bekasi Tahun 2012.....	91
Tabel 4.18	Kendala dan Solusi Oprasional Pasar Tradisional Kota Bekasi Tahun 2012.....	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Produksi.....	22
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 2.3 Efisiensi Teknis dan Alokatif Dari Orientasi Output.....	51
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pasar Tradisional.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Surat Pengantar Penelitian.....	110
Lampiran B : Tabulasi Data	111
Lampiran C : Hasil Olah Data DEA	113
Lampiran E : Transkrip Wawancara.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Dalam era otonomi daerah saat ini titik berat pemberian otonomi daerah diberikan kepada pemerintah daerah propinsi, pemerintah daerah kabupaten dan kota dari pemerintah pusat. Wewenang yang diberikan yaitu dalam mengatur serta mengurus urusan pemerintah berdasarkan kepentingan masyarakat dan menurut prakarsa sendiri dengan menyerap aspirasi masyarakatnya yang masih termasuk di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana pemerintah daerah dituntut untuk mandiri dalam meningkatkan pembangunan daerahnya masing-masing. Agar dapat melaksanakan pembangunan, maka pemerintah daerah harus memiliki kemampuan untuk menggali sumber keuangan secara efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Sumber pembiayaan pemerintah daerah tergantung pada peran Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam Perda Kota Bekasi tahun 2006 tentang retribusi pasar bab 1 pasal 1 ayat 12 menyatakan bahwa Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau swadaya masyarakat sebagai sarana atau tempat usaha berupa toko, kios, los, tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah dan koperasi, dengan modal kecil dan usaha skala kecil, di dalamnya terjadi proses jual beli melalui tawar menawar.

Aktivitas yang terjadi pada suatu pusat perdagangan secara umum dan pasar tradisional sebagai salah satu sub sistem pusat perdagangan di suatu kota, merupakan salah satu parameter yang dapat digunakan untuk

mengukur pertumbuhan dan dinamika ekonomi suatu kota. Intensitas dan ragam kegiatan yang terjadi di suatu pasar mencirikan bagaimana aktivitas perekonomian di suatu kota berjalan. Semakin tinggi aktivitas yang terjadi di pasar merupakan salah satu indikator semakin dinamisnya perputaran roda perekonomian kota (Victor M. Maneik, 2006).

Di tengah laju perkembangan pasar-pasar modern dalam bentuk mall, supermarket, pasar tradisional sepertinya memiliki posisi strategis. Sekalipun dalam faktanya diberbagai wilayah pasar tradisional memang cenderung kalah bersaing dengan pasar modern. Di berbagai daerah dampak yang sangat dirasakan banyak pihak, terutama pihak pedagang di pasar tradisional, akibat pesatnya pembangunan pasar modern adalah pasar tradisional relative sepi.

Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional (SMERU, 2010).

Dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh pasar tradisional, pemerintah pusat dan pemerintah daerah baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama sesuai dengan bidang tugas masing-masing melakukan pembinaan dan pengawasan pasar tradisional melalui pemberdayaan pasar tradisional dengan cara: 1) mengupayakan sumber-sumber alternatif pendanaan untuk pemberdayaan. 2) meningkatkan kompetensi pedagang dan pengelola. 3) memprioritaskan

kesempatan memperoleh tempat usaha bagi pedagang pasar tradisional yang telah ada sebelum dilakukan renovasi atau relokasi dan 4) mengevaluasi pengelolaan (Mudradjad Kuncoro, 2008).

Menurut Mudradjad Kuncoro, 2008, pasar tradisional yang paling sering dikunjungi pembeli dari pengamatan di 5 negara diantaranya India, Srilanka, Philipina, Indonesia dan Vietnam, adalah negara Indonesia sebanyak 25 kali/ bulan setelah Vietnam sebesar 29 kali/ bulan. Pasar tradisional juga memiliki daya tarik tersendiri, yaitu adanya hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli, terutama bagi penjual yang sudah memiliki pelanggan tetap, selain itu ada kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli, barangnya segar serta lokasi pasar tradisional dekat dengan rumah.

Pada beberapa daerah terlihat kesemarakan pada pasar tradisional, dimana masyarakat dari berbagai lapisan tumpah ruah berbelanja di pasar tradisional. Ini artinya pasar tradisional memiliki potensi dan perlu penanganan pemerintah dalam hal pengelolaannya.

Tabel: 1.1
Data Jumlah Pedagang Pasar Tradisional Provinsi dan Kota
di Jawa Barat Tahun 2011

Nama Kota	Jumlah Pedagang (unit)
Kota Bandung	12.598
Kota Bekasi	7.382
Kota Cirebon	6.916
Kota Bogor	5.938
Kota Tasikmalaya	5.689
Kota Depok	4.435
Kota Cimahi	3.915
Kota Sukabumi	3.395
Kota Banjar	2.512

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Olahan

Sesuai penelitian Lembaga Penelitian SMERU, 2010, bahwasannya penurunan jumlah pedagang pasar tradisional di sebabkan karena menurunnya jumlah pembeli di pasar tradisional. Berikut data penurunan PDRB Kota Bekasi tahun 2008-2009.

Tabel 1.2
Persentase Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2008-2009

NO	Lapangan usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan	
		2008	2009	2008	2009
	1	2	3	4	5
1	Pertanian / Agriculture	0.89	0.86	0.89	0.89
2	Pertambangan dan Penggalian / Mining and Quarrying				
3	Industri Pengolahan / Manufacturing Industry	45.50	42.89	45.20	43.39
4	Listrik. Gas dan Air Bersih / Electricity. Gas and Water Supply	3.65	3.68	3.54	3.85
5	Bangunan / Construction	3.77	3.64	3.70	3.71
6	Perdagangan. Hotel dan Restoran / Trade. Hotel and Restaurant	27.65	30.63	29.24	28.37
7	Pengangkutan dan Komunikasi / Transportation and Communication	8.34	8.50	8.00	9.35
8	Kuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan / Finance. Dwelling and Business Services	4.01	3.81	3.74	4.08
9	Jasa-Jasa / Services	6.15	5.98	5.69	6.36
	JUMLAH	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Bekasi Tahun 2010

Dari tabel 1.2 sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa serta jasa-jasa sedikit mengalami penurunan dari 46.15 persen pada tahun 2008 menjadi 48.92 persen pada tahun 2009. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Kota Bekasi setelah bidang Industri pengolahan/ manufacturing. Sektor perdagangan

hotel dan restoran dimana peranannya terhadap PDRB Kota Bekasi sebesar 29.24 persen (BPS Kota Bekasi).

Tabel 1.3
Data Jumlah Potensi Pasar/Ruko di Kota Bekasi
Tahun 2008-2011

Tahun	Ruko	Kios	Counter	Los	PK-5	Awning	Total
2008	68	2553	524	2385	1479	600	7609
2009	73	2252	878	1636	1096	278	6213
2010	73	2217	359	1957	209	278	5093
2011	148	2628	580	1325	871	278	5830

Sumber : Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi, 2011

Dari data diatas pasar tradisional di Kota Bekasi memiliki potensi yang tinggi, dimana terdapat kenaikan jumlah pedagang yang berjualan pada tahun 2011 sebesar 5830 yang ditahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5093.

Tabel 1.4
Data Potensi Pasar Menurut Kecamatan di Kota Bekasi
Tahun 2011

No	Kecamatan	Kios	Los	PK-5
a	Pasar Baru			
	1. Pasar Baru Bekasi	1008	257	200
	2. Pasar Teluk Buyung		33	10
	3. Pasar Kranji Baru	290	564	
	4. Pasar Bintara	35	20	215
	5. Pasar Famili	69	181	
B	Pasar Pondok Gede			
	1. Pasar Pondok Gede	106	231	
	2. Pasar Kranggan	377		
	3. Pasar Bantargebang	315	396	252
	4. Pasar Jatiasih	268	97	

Sumber : Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi

Pasar tradisional di Kota Bekasi kurang dikelola dengan baik, baik dari fasilitas maupun tempat untuk berjualan belum memadai. Menurunnya eksistensi

pasar tradisional bukan hanya disebabkan oleh sumber daya saja tetapi bisa juga disebabkan kesalahan pengelolaannya. Menurunnya eksistensi pasar dapat dilihat dari kinerja pasar, khususnya dalam hal operasional pasar, dimana operasional pasar berkaitan dengan kegiatan teknis dalam pengelolaan pasar tradisional. Sehingga untuk memperbaiki eksistensi pasar tradisional diperlukan upaya perbaikan, yakni adanya regulasi untuk melindungi pasar tradisional, dukungan perbaikan infrastruktur, penguatan manajemen dan modal pedagang di pasar tradisional (Lembaga Penelitian SMERU, 2010).

Dalam peningkatan kinerja operasional pasar tradisional, pengelola pasar harus menentukan pilihan-pilihan untuk mencapai pengelolaan pasar yang efisien, seperti pengelolaan kebersihan pasar dapat dilaksanakan oleh unit pasar sendiri dengan merekrut tenaga kebersihan yang digaji secara harian atau dapat dilaksanakan bekerjasama dengan pihak ketiga.

Efektivitas manajemen pengelolaan pasar sangat dibutuhkan untuk mewujudkan profesionalitas pengelolaan pasar, dimana pengelolaan pasar yang efektif dapat menghasilkan pasar yang efisien dengan input yang ada dapat menghasilkan output yang optimal. Otonomi pengelolaan pasar juga sangat dibutuhkan. Dengan otonomi yang lebih besar, pengelola pasar (unit pasar) mempunyai kewenangan yang lebih besar dalam mengelola pasarnya. Melalui otonominya, unit pasar lebih berdaya dalam melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan pasar, pedagang, masyarakat (pengunjung) dan berbagai potensi yang dimiliki. Manajemen dilakukan secara otonomi mengandung arti bahwa unit pasar mampu memutuskan sendiri masalah-masalah yang muncul di

pasar dengan solusi yang terbaik (Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010).

Pada dasarnya Pasar Tradisional Kota Bekasi melibatkan beberapa pihak dalam penyelenggaraannya, yaitu: Pemda yang diwakilkan oleh pengelola pasar tradisional sebagai produsen, pedagang dan pengunjung pasar tradisional sebagai konsumen pasar tradisional, serta pasar tradisional dalam hal ini memegang fungsi tempat yang dikelola oleh Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi yang diwakili oleh pengelola Pasar Kota Bekasi. Intervensi pemerintah dalam kebijakan dan manajerial pengelolaan pasar sering terjadi, kondisi ini dapat mempersempit kewenangan pengelola pasar dan menghambat profesionalitas pada pasar itu sendiri. Banyaknya intervensi dalam kebijakan dan pengelolaan operasional pasar dapat melemahkan independensi pengelolaan ketergantungan pasar pada Pemerintah Daerah (Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010).

1.2 Perumusan Masalah

Pasar tradisional merupakan tempat yang relatif bisa dimasuki oleh pelaku ekonomi kecil yang menempati posisi mayoritas dari sisi jumlah. Selain itu pasar merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) lewat retribusi yang ditarik dari para pedagang. Pasar tradisional juga identik dengan sistem tawar-menawar, interaksi sosial antara pedagang dan pembeli yang merupakan salah satu kultur sosial dalam masyarakat Indonesia. Pada pasar tradisional umumnya masalah utama yang disorot adalah masalah kenyamanan, pengelolaan

pasar yang tidak profesional serta buruknya manajemen pasar dan kurang memadainya sarana dan prasarana.

Permasalahan internal pada pasar tradisional, yaitu pengelolaan pasar yang tidak profesional serta buruknya manajemen pasar, sehingga berdampak kepada kinerja pasar, terutama dalam urusan operasional pasar, karena pasar merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah lewat pendapatan yang diperoleh dari pendapatan operasional pasar dalam bentuk retribusi dan hal ini merupakan landasan masalah utama dalam penelitian ini. Dimana seharusnya pasar dikelola dengan manajemen yang terpadu dan seluruh aspek manajemen pasar terintegrasi menjadi suatu system, sehingga dapat menciptakan manajemen yang efisien dan dapat meningkatkan kinerja operasional pasar.

Menurut Iswardono dan Darmawan (2000) dalam Hanis Lathifah (2013), menjelaskan kata efisiensi sendiri dapat diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu: (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar; (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama; dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi. Keterpaduan system manajemen pasar adalah syarat terwujudnya manajemen yang profesional, seperti pengelolaan parkir harus terintegrasi dengan pengelolaan keuangan pasar. Pengelolaan SDM harus dipadukan dengan pengelolaan keuangan pasar dalam kebutuhan biaya pengembangan karyawan serta pengelolaan kebersihan tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama antara bagian SDM dan bagian keuangan dalam hal mewujudkan pasar bersih. Oleh karena itu, akan menarik apabila diteliti

lebih lanjut mengenai tingkat kinerja operasional antar pasar tradisional di Kota Bekasi dan kendala-kendala serta solusi operasional pasar tradisional, sehingga diketahui persentase pencapaian pada masing-masing input dan output yang nantinya dapat menjadi masukan bagi setiap pasar tradisional dalam hal pengelolaan pasar tradisional Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menganalisa dan mengkaji sejauh mana tingkat kinerja operasional pasar tradisional di Kota Bekasi
- b. Menganalisa dan mendeskripsikan perbaikan pasar-pasar Kota Bekasi yang belum efisien.
- c. Mengeksplorasi kendala-kendala dan solusi operasional dalam pengelolaan Pasar Tradisional Kota Bekasi

Kegunaan yang dapat dirumuskan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

- a. Sebagai masukan bagi Pemkot Bekasi, Dispera, pengelola pasar, Deperindag, dan Koperasi dan UKM yang dapat dijadikan acuan untuk terus dapat memperhatikan manajemen operasional dalam pengelolaan pasar, sehingga dapat mengembangkan keberadaan pasar tradisional di Kota Bekasi.

- b. sebagai sarana aplikasi terhadap ilmu yang didapat di bangku perkuliahan serta dapat mengetahui teknis pengelolaan pasar tradisional yang ada di Kota Bekasi.
- c. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang bidang yang sama.

1.2 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang mengenai permasalahan penelitian yang dilanjutkan dengan perumusan masalah dan penjabaran tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran singkat variabel penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

Bab V Penutup

Sebagai bab terakhir, bab ini akan menyampaikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.1 Pasar

Pasar merupakan suatu sarana publik yang harus disediakan oleh pemerintah. Hal itu sesuai dengan peran pemerintah sebagai pihak yang bertugas dalam pengalokasian sumber-sumber ekonomi. Peranannya dalam pengalokasian sumber-sumber ekonomi tersebut, pemerintah mengusahakan agar pemanfaatan alokasi tersebut dapat optimal dan mendukung efisiensi produksi, dimana peran pemerintah yang seperti itu disebut peran alokasi.

Menurut Mangkoesoebroto (1993), selain peran alokasi, peranan pemerintah dalam perekonomian modern, yaitu peranan distribusi. Peranan pemerintah dalam distribusi adalah pemerintah dapat mempengaruhi distribusi pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi pendapatan tergantung pada kepemilikan faktor produksi, kondisi penawaran dan permintaan faktor produksi, sistem warisan, dan kemampuan memperoleh pendapatan itu sendiri. Secara langsung pemerintah dapat mempengaruhi distribusi pendapatan melalui pajak progresif, yaitu beban pajak yang lebih besar bagi seseorang yang pendapatannya lebih tinggi dan beban pajak yang lebih ringan bagi yang pendapatannya lebih rendah. Adapun secara tidak langsung, pemerintah dapat melakukan kebijakan pengeluaran pemerintah. .

Sesuai dengan peran pemerintah sebagai penyedia sarana publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dimana harapan pemerintah dengan adanya sarana publik yang disediakan selain untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat juga untuk menambah penerimaan pemerintah. Pada kasus ini pasar tradisional turut menyumbangkan pendapatannya kepada PAD melalui retribusi pasar, dimana untuk memaksimalkan retribusi pasar pemerintah juga harus meningkatkan kinerja pelayanan melalui aktivitas-aktivitas operasional di pasar tradisional.

Pasar merupakan tempat dimana masyarakat dapat memperoleh barang-barang untuk memenuhi kebutuhan harian. Pasar juga memiliki fungsi penggerak ekonomi daerah, tempat terjadinya distribusi hasil produksi masyarakat daerah, sehingga kelangsungan operasional pasar harus tetap dijaga dan dipertahankan oleh pemerintah daerah guna memenuhi kebutuhan layanan sarana publik bagi masyarakat. Selain itu pengelolaan pasar yang profesional diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keuangan daerah melalui retribusi pasar.

Pasar mempunyai lima fungsi utama. Kelima fungsi tersebut menurut Sudarman (1989) dalam Rut Sri Novitawaty Siregar (2011) adalah:

- a. pasar menetapkan nilai (*sets value*). Dalam ekonomi pasar, harga merupakan ukuran nilai.
- b. pasar mengorganisir produksi. Dengan adanya harga-harga faktor produksi di pasar, maka akan mendorong produsen (*entrepreneur*) memilih metode produksi yang efisien.
- c. pasar mendistribusikan barang. Kemampuan seseorang untuk membeli barang tergantung pada penghasilannya.
- d. pasar berfungsi menyelenggarakan penjatahan (*rationing*). Penjatahan adalah inti dari adanya harga.

- e. pasar mempertahankan dan mempersiapkan keperluan di masa yang akan datang.

Instrumen pasar terdiri dari perspektif pengelola, maka pasar di satu sisi dapat dilaksanakan oleh pemerintah dan dapat juga dilaksanakan oleh pihak swasta. Pemerintah dan swasta sebagai pengelola pasar menawarkan tempat berjualan kepada pedagang dan merawatnya.

2.1.2 Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, lingkungan fisik yang kotor dan pola bangunan yang sempit (Fitri, (1999), dalam Rut Sri Novitawaty Siregar (2011). Pasar tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah. Dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa potensi dan ciri pasar tradisional, yaitu:

- a. Kemampuan pasar tradisional dalam menyerap komoditi lokal dari kawasan sekitarnya.
- b. Berfungsi sebagai *supplier* untuk berbagai input pertanian, perumahan, serta kebutuhan pokok masyarakat secara luas.
- c. Pasar tradisional memiliki segmentasi pasar tersendiri, yang membedakannya dari pasar modern.
- d. Para pedagang yang beroperasi di pasar umumnya kaum wanita sehingga sangat bermanfaat bagi peningkatan kesempatan berusaha untuk kaum

wanita, dalam arti wanita umumnya memiliki keunggulan dibandingkan dengan pria dalam melayani konsumen.

- e. Potensi pasar akan semakin penting karena *market turn over* yang cukup cepat dengan sistem pembayaran tunai.

Menurut Perda Kota Bekasi nomor 8 tahun 2005, komponen- komponen dalam pasar tradisional dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Kios adalah bangunan di pasar yang beratap dan dipisahkan mulai dari lantai sampai dengan langit-langit yang di pergunakan untuk usaha berjualan.
- b. Los adalah bangunan tetap di dalam lingkungan pasar berbentuk bangunan memanjang tanpa dilengkapi dinding.

Kekuatan pasar tradisional dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya harganya yang lebih murah dan bisa ditawar, dekat dengan permukiman, dan memberikan banyak pilihan produk yang segar. Kelebihan lainnya adalah pengalaman berbelanja yang luar biasa, dimana kita bisa melihat dan memegang secara langsung produk yang umumnya masih sangat segar. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut bukan berarti pasar tradisional bukan tanpa kelemahan. Selama ini justru pasar tradisional lebih dikenal kelemahannya. Kelemahan itu antara lain adalah kesan bahwa pasar terlihat becek, kotor, bau dan terlalu padat lalu lintas pembelinya. Ditambah lagi ancaman bahwa keadaan sosial masyarakat yang berubah, di mana wanita di perkotaan umumnya berkarir sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk berbelanja ke pasar tradisional (Esther dan Didik, 2003).

Dalam hal mata rantai pasokan, 40% pedagang menggunakan pemasok profesional, sementara 60% lainnya mendapatkan barangnya dari pusat-pusat perkulakan. Hampir 90% pedagang membayar tunai kepada pemasok. Keadaan ini berarti bahwa pedagang di pasar tradisional sepenuhnya menanggung resiko kerugian dari usaha dagangnya. Ini berbeda dengan supermarket yang umumnya menggunakan metode konsinyasi atau kredit. Terkait dengan modal usaha, 88% pedagang menggunakan modal sendiri yang berarti minimnya akses atau keinginan untuk memanfaatkan pinjaman komersial untuk mendanai bisnisnya. Hal ini bisa menjadi hambatan terbesar dalam memperluas kegiatan bisnis mereka (Suryadarma, dkk. 2007).

Menurut Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010, Pasar memiliki fungsi pengembangan ekonomi masyarakat, yaitu:

- a. Pasar tradisional merupakan tempat masyarakat berbagai lapisan memperoleh barang-barang kebutuhan harian dengan harga yang relative terjangkau.
- b. Pasar merupakan tempat yang relative lebih bisa dimasuki oleh pelaku ekonomi lemah.
- c. Pasar merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah lewat pendapatan yang diperoleh dari operasional pasar.
- d. Pasar juga merupakan sarana distribusi perekonomian yang dapat menciptakan tambahan tempat usaha bidang jasa dan pencipta kesempatan kerja.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Operasional Pasar

Kinerja ialah gambaran pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam mewujudkan tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi, (Bastian (2006) dalam Hanis Lathifah (2013). Pengertian kinerja menekankan apa yang dihasilkan dari fungsi-fungsi suatu pekerjaan atau apa yang keluar (*outcome*). Apa yang terjadi dalam sebuah pekerjaan atau jabatan, bila disimak lebih lanjut merupakan suatu proses yang mengolah input menjadi output (hasil kerja), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja dari seseorang atau kelompok orang dalam organisasi berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dan ditentukan dan disepakati bersama (Farah Shinta Sella, 2011).

Menurut Vincent Gaspers (2004:59) dalam Farah Shinta Sella, 2011, jenis-jenis ukuran kinerja yang umum digunakan antara lain:

- a. Ukuran-ukuran input (*input measure*) merupakan sumber-sumber daya yang digunakan untuk menyerahkan pelayanan dan juga menampilkan faktor faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi. Ukuran-ukuran input tidak bermanfaat untuk mengukur kinerja, karena hanya digunakan sebagai informasi untuk menentukan ukuran-ukuran kinerja produktivitas dan efisiensi.
- b. Ukuran-ukuran output (*output measure*) merupakan informasi tentang volume produk (barang dan atau jasa) yang diserahkan atau tingkat aktifitas (beban kerja) dalam program-program tertentu. Ukuran output saja memiliki keterbatasan untuk dijadikan sebagai ukuran kinerja karena

biasanya tidak mampu menjelaskan apakah sasaran program telah tercapai, dan tidak memberikan indikasi tentang kualitas dan efisiensi dari pelayanan atau program.

- c. Ukuran-ukuran outcome (*outcome measure*) merupakan dampak dari pelayanan terhadap masalah atau kondisi yang sedang diperhatikan. Ukuran ini mengidentifikasi dampak actual atau manfaat public dari suatu tindakan organisasi public.
- d. Ukuran-ukuran kualitas (*quality measure*) merupakan informasi tentang bagaimana baiknya pelayanan public yang diberikan itu memenuhi ekspektasi pelanggan atau stakeholder.
- e. Ukuran-ukuran efisiensi (*efficiency measures*) merupakan informasi tentang bagaimana baiknya sumber-sumber daya digunakan dalam memberikan pelayanan public. Ukuran-ukuran efisiensi mengidentifikasi biaya, unit biaya, atau produktifitas yang berkaitan dengan outcome dan output tertentu.

Menurut Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010, kinerja Operasional pasar dinilai berdasarkan:

- Kualitas layanan, kemudahan mendapatkan layanan dan tingkat kepuasan layanan (kebersihan dan parkir)
- Jumlah Kios/ Los yang terisi
- Kinerja pengelolaan sarana dan prasarana
- Tingkat kebocoran pendapatan
- Penanganan keluhan pedagang dan pengunjung pasar.

Standarisasi kualitas layanan pasar dilihat dari 2 sisi, yaitu pedagang dan pembeli karena tanpa pedagang dan pembeli pasar tidak berfungsi layaknya sebuah pasar. Pedagang memiliki ekspektasi terhadap pasar, diantaranya adalah tingginya tingkat kunjungan masyarakat pada pasar tersebut, pasar yang bersih dan aman, harga sewa yang terjangkau dan kemudahan pembayaran sewa/beli kios/ Los, minimnya penarikan retribusi serta ketersediaan fasilitas penunjang bagi aktifitas pedagang. Adapun ekspektasi pengunjung pasar adalah pasar yang bersih, nyaman dan aman, kelengkapan barang dagangan dan kepastian jam operasional pasar (Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010).

2.1.4 Fungsi Produksi

Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan kata lain produksi merupakan proses perubahan dari input menjadi output (Samsubar Saleh, 2000).

Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor-faktor produksi (*factors of production*).

Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau input dengan hasil produksi atau output. Menurut Sadono Sukirno (2005), fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

dimana

Q = output

K, L, R, T = input (modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi)

Persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sehingga dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut (Linda Agustiana, 2013).

Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia, termasuk tenaga kerja dan kemampuan manajerial (*entrepreneurship*), modal (*capital*), tanah atau sumber daya alam. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan manajerial adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam melihat berbagai kemungkinan untuk mengkombinasikan sumber daya untuk

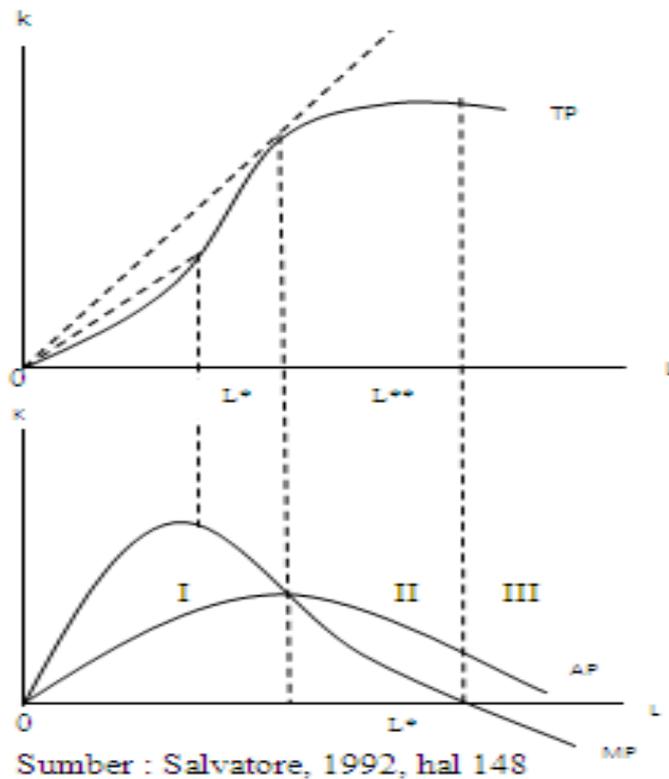
menghasilkan output dengan cara baru atau cara yang lebih efisien, baik produk baru maupun produk yang sudah ada. Lebih lanjut, input dibagi menjadi input tetap dan input variabel. Input tetap adalah input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam waktu tertentu atau bisa diubah namun dengan biaya yang sangat besar. Adapun input variabel adalah input yang dapat diubah dengan cepat dalam jangka pendek.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, fungsi produksi yang sederhana umumnya menggambarkan tentang hubungan teknis antara input dengan output atau dapat dikatakan hubungan antara pemakaian sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang atau jasa. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap. Hubungan proses produksi tersebut terdapat hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*) yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi (Sukirno, dalam Hanis Lathifah, 2013).

The law of diminishing returns pada hakikatnya menyatakan bahwa hubungan di antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama produksi total (TP) akan mengalami penambahan yang semakin cepat, tahap kedua pertambahannya akan semakin melambat dan pada tahap ketiga produksi total justru akan semakin berkurang.

The law of diminishing returns dapat digambarkan dengan analisis kurva total produksi dan kurva produksi marjinal seperti dapat dilihat dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kurva Proses Produksi



Pada gambar 2.1 menjelaskan konsep produksi, dimana perusahaan memiliki input tetap, sehingga pelaku usaha harus menentukan berapa banyak input variabel yang perlu digunakan untuk menghasilkan output. Pelaku usaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan input variabel terhadap produksi total. Sebagai contoh, input variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pegawai pasar tradisional (L) dan input tetap yang digunakan adalah luas pasar, luas parkir dan sarana dan prasarana pasar (K). Proses produksi dibagi dalam 3 fase, yaitu pada tahap pertama input tetap yang digunakan lebih banyak dibandingkan input variabel, sedangkan input variabel yang digunakan yaitu pegawai pasar, sehingga marginal produk tinggi. Pada tahap II, penambahan input variabel masih meningkatkan output hingga mencapai

output optimum, dimana produksi marginal kedua input bernilai positif. Tahap II seorang produsen yang rasional akan beroperasi, dimana produksi marginal kedua input bernilai positif dan kurva MP menurun dan average produk semakin meningkat, sehingga terjadi perpotongan kurva MP dan AP. Tahap III, apabila input variabel terus bertambah, sedangkan input tetapnya tidak bertambah, maka penambahan input variabel akan menimbulkan law deminishing marginal return, sehingga terjadi penurunan output.

Produksi rata-rata (AP) merupakan rasio antara total produksi dengan total input (variabel) atau produksi marginal (MP) adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan setiap pekerja. Apabila produksi total adalah TP, jumlah tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$AP = \frac{TP}{L} \dots\dots\dots (2.2)$$

Produksi marginal (MP) merupakan tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan, dengan kata lain (MP) adalah tambahan produksi total (output total) karena tambahan input sebanyak satu satuan. Apabila Δ adalah pertambahan tenaga kerja, ΔTP adalah pertambahan produksi total, maka produksi marginal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L} \dots\dots\dots (2.3)$$

Kurva AP merupakan penurunan dari kurva TP. Pada setiap titik di sepanjang kurva TP dapat dibuat garis sinar (garis yang menghubungkan titik 0

dengan suatu titik pada TP). AP adalah slope dari garis sinar. MP adalah slope garis singgung pada TP. MP akan memiliki slope positif (naik) ketika TP juga naik dengan laju yang semakin tinggi, MP akan berslope negatif (turun) ketika TP naik dengan laju yang semakin rendah, adapun MP akan sama dengan nol ketika TP mencapai maksimum, dan MP negatif ketika TP menurun. MP mencapai kondisi maksimum lebih dahulu dari pada AP, selama AP bergerak naik, MP lebih tinggi dari pada AP, dan ketika AP bergerak turun, maka MP lebih rendah daripada AP. Lebih lanjut ketika AP mencapai kondisi maksimum maka $MP=AP$ (kedua kurva berpotongan).

2.2 Efisiensi Teknis

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan mengorbankan tenaga atau biaya (input) yang minimum atau dengan kata lain, suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan input yang terendah. Efisiensi merupakan rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dengan keluaran. Segala masukan yang digunakan, serta perbandingannya akan diperoleh tergantung tujuan penggunaan tolak ukur.

Dalam Etty Puji Lestari (2003), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi, yaitu:

- a. Input yang sama akan menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Input yang lebih kecil akan menghasilkan output yang sama.
- c. Input yang besar akan menghasilkan output yang lebih besar.

Efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$E = O / I$$

Dimana :

E = efisiensi

O = output

I = input

Dalam kaitannya dengan pelayanan sarana publik yang dilakukan pemerintah, perlunya pemerintah mengoptimalkan input dan output yang digunakan, dimana untuk mengetahui pemakaian input dan output secara optimal yaitu dapat diukur melalui tingkat efisiensinya. Efisiensi dibagi menjadi 2 yaitu, efisiensi teknis dan efisiensi alokasi. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan *output* dengan *input* tertentu, dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan yang memanfaatkan *input* secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditetapkan (Farel, et.al, 1957, dalam Samsubar Saleh 2000).

Sukartawi (1990) dalam Adhistry (2009) mengartikan efisiensi sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar- besarnya, dimana situasi tersebut dapat terjadi apabila proses produksi membuat suatu upaya kalau nilai produk marginal untuk suatu input sama dengan harga input tersebut. Dalam ekonomi publik, efisiensi yang terjadi mengacu pada kondisi pareto optimal, yaitu suatu kondisi perekonomian dimana tidak ada satu

pihak pun yang dapat menjadi lebih baik tanpa merugikan pihak lain (Guritno, 1993).

Dalam teori ekonomi, pengertian efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro, dimana pengukuran efisiensi teknis hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal.

Menurut Samsubar Saleh (2000) ada tiga kegunaan mengukur efisiensi. pertama, sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya. Kedua, apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi, dengan demikian dapat dicari solusi yang tepat. Ketiga, informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena membantu pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Pengukuran efisiensi sektor publik khususnya dalam pengeluaran belanja pemerintah didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika tidak mungkin lagi realokasi sumber daya yang dilakukan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. dengan kata lain, efisiensi pengeluaran belanja pemerintah daerah diartikan ketika setiap rupiah yang dibelanjakan oleh pemerintah daerah menghasilkan kesejahteraan masyarakat yang paling optimal. Ketika kondisi tersebut terpenuhi, maka dikatakan belanja pemerintah telah mencapai tingkat

yang efisien. Dalam mengukur efisiensi efisiensi sektor publik maka digunakan pengukuran efisiensi teknis dimana nilai efisiensi diukur dengan menggunakan sejumlah input yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu (Dimas Rizal, 2010).

Nicholson (2003) menyatakan bahwa efisiensi teknis (*technical efficiency*) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik-titik di sepanjang kurva isoquan.

Samsubar Saleh (2000) menyatakan bahwa efisiensi teknis adalah kombinasi antara kapasitas dan kemampuan unit ekonomi untuk memproduksi sampai tingkat output maksimum dari jumlah input dan teknologi.

Pada umumnya, bertambahnya efisiensi disebabkan karena (Komaruddin, 1986 dalam Marsaulina N. Nasution, 2011) ;

- a. Penggunaan manajemen modern
- b. Penggunaan sumber-sumber yang bukan manusia atau tenaga binatang
- c. Mekanisme yang dengan sendirinya dapat menyesuaikan diri
- d. Pemakaian bagian-bagian alat-alat yang distandarisasikan dan dapat ditukarkan satu sama lain.
- e. Meninggalkan proses produksi yang kompleks dan menggantinya dengan pekerjaan dan produksi yang repetitif
- f. Pengkhususan tugas-tugas dan pembagian kerja dan wewenang

2.2.1 Efisiensi Pengelolaan Pasar Tradisional

Menurut Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010, efisiensi pengelolaan pasar berkaitan dengan biaya operasional atau input untuk menghasilkan jasa layanan atau output. Tingkat efisiensi dapat dilihat pada perbandingan terbaik antara input dengan output. Operasionalisasi dapat diukur dari target input dibandingkan dengan realisasi input. Dengan jumlah dan kualitas output yang telah ditetapkan sejauhmana realisasi input berada sama atau dibawah target input. Inefisiensi terjadi, karena tidak adanya rencana produksi yang jelas, tidak ada standar input maupun standar output.

2.2.2 Pengukuran Efisiensi dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam mengukur efisiensi. Secara garis besar pendekatan-pendekatan tersebut di kelompokkan ke dalam dua teknik estimasi yaitu estimasi parametrik dan nonparametrik. Teknik-teknik analisis yang masuk dalam teknik non-parametrik adalah *Data Envelopment Analisis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH), sedangkan teknik analisis yang masuk dalam kelompok parametrik adalah *The Stochastic Frontier Approach* (SFA), *The Thick Frontier Approach* (TFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA), (Ahmad Syakir, 2006). Efisiensi dapat diperkirakan dengan menggunakan teknik DEA (*Data Envelopment Analysis*) yang memiliki karakter berbeda dengan konsep efisiensi pada umumnya.

DEA merupakan suatu pendekatan non parametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linier. DEA bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, input serta output unit tersebut. Kemudian selanjutnya, dihitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan input secara efisien atau tidak menghasilkan output secara efektif. Produktivitas yang diukur bersifat komparatif atau relatif, karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari 1 set data yang sama. Selanjutnya efisiensi untuk mengukur kinerja proses produksi dalam arti yang luas dengan mengoperasionalkan variabel-variabel yang mempunyai satuan yang berbeda-beda, yang kebanyakan seperti dalam pengukuran barang-barang publik atau barang yang tidak mempunyai pasar tertentu (*non-traded goods*), maka alat analisis DEA merupakan pilihan yang paling sesuai (Mumu dan Susilowati, 2004).

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Dalam penelitian ini, *input* yang dimaksud adalah jumlah pegawai pasar, sarana dan prasarana penunjang pasar tradisional, luas pasar dan luas parkir. Kondisi dikatakan efisien bila dengan input yang ada dapat menghasilkan output pelayanan pasar yang maksimum, seperti kios/los yang terisi sebagai proxy dalam menghitung jumlah pedagang, jumlah retribusi pasar yang dihasilkan suatu pasar dan estimasi jumlah pengunjung.

Menurut, Susilowati, dkk, 2012, ada beberapa alasan mengapa alat analisis DEA dapat dipakai untuk mengukur efisiensi suatu proses produksi, yaitu:

1. Efisiensi yang diukur adalah bersifat teknis, bukan ekonomi. Ini dimaksudkan bahwa, analisis DEA hanya memperhitungkan nilai absolut dari suatu variabel. Satuan dasar pengukuran yang mencerminkan nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang, isi dan lainnya tidak dipertimbangkan. Oleh karenanya dimungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi berbagai variabel dengan satuan yang berbeda-beda.
2. Nilai efisiensi yang dihasilkan bersifat relatif atau hanya berlaku dalam sekumpulan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang dibandingkan (Nugroho,1995).

Seiring dengan pertama kalinya ditemukan DEA, maka metode tersebut terbagi menjadi dua model yaitu (i) model CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) dan (ii) model BCC (Banker-Charnes-Cooper). Model CCR ditemukan pada tahun 1978. Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing UKE yang merupakan rasio maksimum antara output yang terbobot dengan input yang terbobot. Masing-masing nilai bobot yang digunakan dalam rasio tersebut ditentukan dengan batasan bahwa rasio yang sama untuk tiap UKE harus memiliki nilai yang kurang dari atau sama dengan satu. Model CCR dikenal dengan nama *constant return to scale* (CRS), yaitu perbandingan nilai output dan input bersifat konstan, penambahan nilai input dan output sebanding. Pada model CCR tidak terdapat syarat *convexity constraint* berbeda dengan model Banker-Charnes-Cooper (BCC) yang terdapat syarat *convexity constraint*. (Sunarto, (2010) dalam Hanis Lathifah (2013).

Model BCC ditemukan pada tahun 1984, yaitu pada hasil model DEA memberikan *variabel return to scale* (VRS) yaitu peningkatan output dan input tidak berproporsi sama. Peningkatan proporsi bisa bersifat *increasing return to scale* (IRS) atau bisa juga bersifat *decreasing return to scale* (DRS) (Sunarto, 2010, dalam Hanis Lathifah, 2013).

Kesulitan utama dalam aplikasi DEA adalah pemilihan input dan output. Kriteria pemilihan input dan output adalah sangat subjektif karena tidak ada aturan yang spesifik dalam menentukan pemilihan input dan output. Ramanathan (2003) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction Data Envelopment Analysis; a Tool for Performance Measurement* telah menyarankan beberapa petunjuk pemilihan input dan output. Umumnya input didefinisikan sebagai sumber daya yang dimanfaatkan oleh UKE atau kondisi yang mempengaruhi kinerja dari UKE, sementara output merupakan keuntungan (*benefit*) yang dihasilkan sebagai hasil dari kegiatan operasi UKE. Dalam setiap aplikasi DEA, sangatlah penting untuk menentukan input dan output secara benar. Beberapa aturan *rule of thumb* dapat membantu dalam menentukan jumlah yang ideal untuk input dan output. Umumnya, pada saat jumlah input dan output meningkat, maka semakin banyak UKE yang akan memperoleh tingkat efisiensi 100%, karena UKE-UKE tersebut menjadi terlalu khusus untuk dievaluasi terhadap unit lain.

Meskipun memiliki banyak kelebihan dibandingkan analisis rasio parsial dan regresi umum, namun DEA juga memiliki keterbatasan antara lain :

- a. Metode DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur.

- b. Metode DEA berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama dan tidak mampu mengenali perbedaan tersebut, sehingga DEA dapat memberikan hasil yang bias. Maka diperlukan pengukuran data base yang lebih spesifik.
- c. Metode DEA berasumsi pada *constant return to scale* (CRS) menyatakan bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Asumsi ini penting karena memungkinkan semua UKE diukur dan dibandingkan terhadap unit isokuan walaupun pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi.
- d. Bobot input dan output yang dihasilkan dalam DEA sulit ditafsirkan dalam nilai ekonomi meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, di bawah ini menjelaskan beberapa penelitian yang menunjang serta menjadi acuan dan dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel: 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rica Amanda	Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan Dalam Implementasi Model Kota Layak Anak (Kasus 14 Kabupaten/ Kotadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008)	<p>alat analisis DEA</p> <p>Input: biaya perkapita murid <i>intermediate output</i>: angka partisipasi murni, rasio guru/murid, rasio kelas/murid</p> <p>Output : angka melanjutkan sekolah, 100 – angka putus sekolah.</p>	<p>- Penggunaan indikator berdasarkan model kota layak anak menghasilkan perhitungan skor efisiensi pada sektor pendidikan formal disetiap jenjang masing-masing 14 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.</p> <p>- Dilihat dari capaian efisiensi teknis biaya dengan orientasi minimasi input pada tingkat SD, terdapat 5 kabupaten/kota yang mencapai efisiensi sempurna</p> <p>• Pada tingkat SMP terdapat 5 kabupaten /kota dan 7 kabupaten/kota pada tingkat SMA, yang mencapai efisiensi sempurna pada efisiensi teknis biaya. Pada efisiensi teknis sistem dengan orientasi maksimasi output, di jenjang SD terdapat 6 kabupaten/kota yang mencapai efisiensi sempurna pada jenjang SMP terdapat 10 daerah dan 12 kabupaten/kota yang mencapai efisiensi sempurna pada jenjang</p>

				SMA/K.
2	Sulistiyani Dyah P	Analisis Efisiensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kelas 1,2,dan 3 di Jawa Tengah dan Pengembangan untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan	<p>Penelitian ini menggunakan alat analisis DEA dengan asumsi CRS</p> <p>Input:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panjang dermaga - Luas lantai lelang - Jumlah alat tangkap - Jumlah kapal - Personalia TPI - Jumlah nelayan - Jumlah bakul - Jumlah kapal bongkar - Jumlah juru bongkar - Jumlah basket - Jumlah timbangan - Jumlah gerobak <p>Output:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai raman - Share omset TPI terhadap Jawa Tengah 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 9 (sembilan) TPI telah mencapai skor efisien, yaitu 100%. 1 (satu) TPI, yaitu TPI PPSC memperoleh skor 92,02%, menunjukkan bahwa TPI tersebut belum efisien. Untuk mencapai nilai efisien, maka perlu diadakan pengurangan ataupun penambahan pada input dan output TPI tersebut, sesuai dengan <i>potential improvement</i> dari perhitungan yang dianjurkan.</p>

3	Josef M. Kirigia, et al	Using Data Envelopment Analysis To Measure the Technical Efficiency of Public Health Centers in Kenya	<p>Penelitian ini menggunakan alat analisis DEA dengan asumsi VRS</p> <p>Input:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Clinical officer+nurses - Physioterapist+occupational therapist+public health officer+dental technologist - Laboratory technician+laboratory technologist - Administrative staff - Nonwage expenditures - Number of beds <p>Output:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diarrhoeal+malaria+STI+Urinary tract infections+intestinal worms+respiratory disease visits - Antenatal+family planning visits - Immunizations - Other general outpatient visits 	<p>bahwa 44% dari pusat kesehatan publik tidak efisien. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: untuk menentukan tingkat efisiensi teknis individu terutama fasilitas pelayanan kesehatan di Kenya, untuk merekomendasikan target kinerja untuk fasilitas yang tidak efisien, untuk memperkirakan besaran kelebihan input, dan untuk merekomendasikan apa yang harus dilakukan dengan input berlebih.</p>
4	Mohamed M. Mostafa	Benchmarking the US Specialty Retailers and	<p>Analisis DEA.</p> <p>Input:</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja beberapa pengecer sub optimal,</p>

		Food Consumer Stores Using Data Envelopment Analysis.	employees dan asset Output: Market value, revenue dan earn share	menunjukkan potensi perbaikan yang signifikan atas kedua profitabilitas dan dimensi pemasaran. Benchmark terpisah berasal untuk kemungkinan penurunan sumber daya yang digunakan, dan penghematan yang signifikan yang mungkin pada account ini.
5	Ricardo Sellers-Rubio and Francisco Mas-Ruiz	Economic efficiency in supermarkets: evidences in Spain	Alat analisis DEA Input: - Pekerja - Outlets - Modal Output: - Penjualan - Profit	- Hasil menunjukkan tingkat inefisiensi ekonomi tinggi di sektor ritel Spanyol. - Hasil dari perhitungan efisiensi ekonomi, diperoleh bahwa didapat korelasi yang positif dari sampel yang diteliti dan signifikan sebesar 1 persen. Ini berarti perusahaan tetap efisien pada tahun itu saja.
6	Wantao Yu and Ramakrishna Ramanathan	An assessment of operational efficiencies in the UK retail sector	Efisiensi ekonomi dari 41 perusahaan ritel bekerja di Inggris antara tahun 2000 dan 2005 dengan menggunakan tiga metodologi terkait: analisis (DEA), Malmquist produktivitas indeks (MPI), sebuah model regresi Tobit. Input:	- Analisis DEA telah menunjukkan bahwa hanya sepuluh perusahaan ritel dianggap dibawah asumsi sebagai CRS efisien, dan 16 perusahaan di bawah asumsi VRS pada tahun 2005. - Hasil MPI telah menunjukkan bahwa sekitar 50 persen dari perusahaan ritel telah mengalami kemajuan dalam hal MPI selama tahun 2000 dan 2005.

			<p>Output:</p> <ul style="list-style-type: none">- total aset, dana pemegang saham, dan jumlah karyawan.- omset, dan laba sebelum pajak.	<ul style="list-style-type: none">- Dua puluh dari 41 perusahaan ritel telah mengadopsi teknologi ritel maju dan efisien selama periode ini. Tiga variabel lingkungan, yaitu tipe kepemilikan, status hukum dan karakteristik ritel, telah ditemukan untuk memainkan peran penting mempengaruhi efisiensi ritel menggunakan bootstrapped Tobit regresi.
--	--	--	---	---

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pondasi utama dalam proyek penelitian, dimana terdapat hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan dan dielaborasi dari perumusan masalah yang diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan survei literature (kuncoro, 2003:44).

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa kios dan los, yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan menengah dan koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar menawar. Ciri-ciri pasar tradisional menurut (Collett & Wallace (2006), dalam Suryadarma, D et al, 2007), adalah banyak pedagang, lapak kecil dengan ukuran 2-10 m², bahan-bahan segar, barang-barang produksi rumah tangga, dan bahan-bahan pokok rumah tangga.

Tingkat produksi yang tinggi akan dicapai apabila faktor produksi dialokasikan secara efisien. Menurut Farrel dalam Dimas Rizal (2010) efisien merupakan hubungan antara input dengan output. Suatu unit usaha dikatakan efisien secara teknik jika produksi dengan output terbesar yang menggunakan satu set kombinasi beberapa input. Dengan mengetahui efisiensi, pengelolaan pasar tradisional sehingga diharapkan dapat meminimalkan kendala-kendala yang ada pada pengelolaan pasar tradisional, untuk mencapai efisiensi pada pasar tradisional, maka pengelola perlu meningkatkan kinerja operasional pasar.

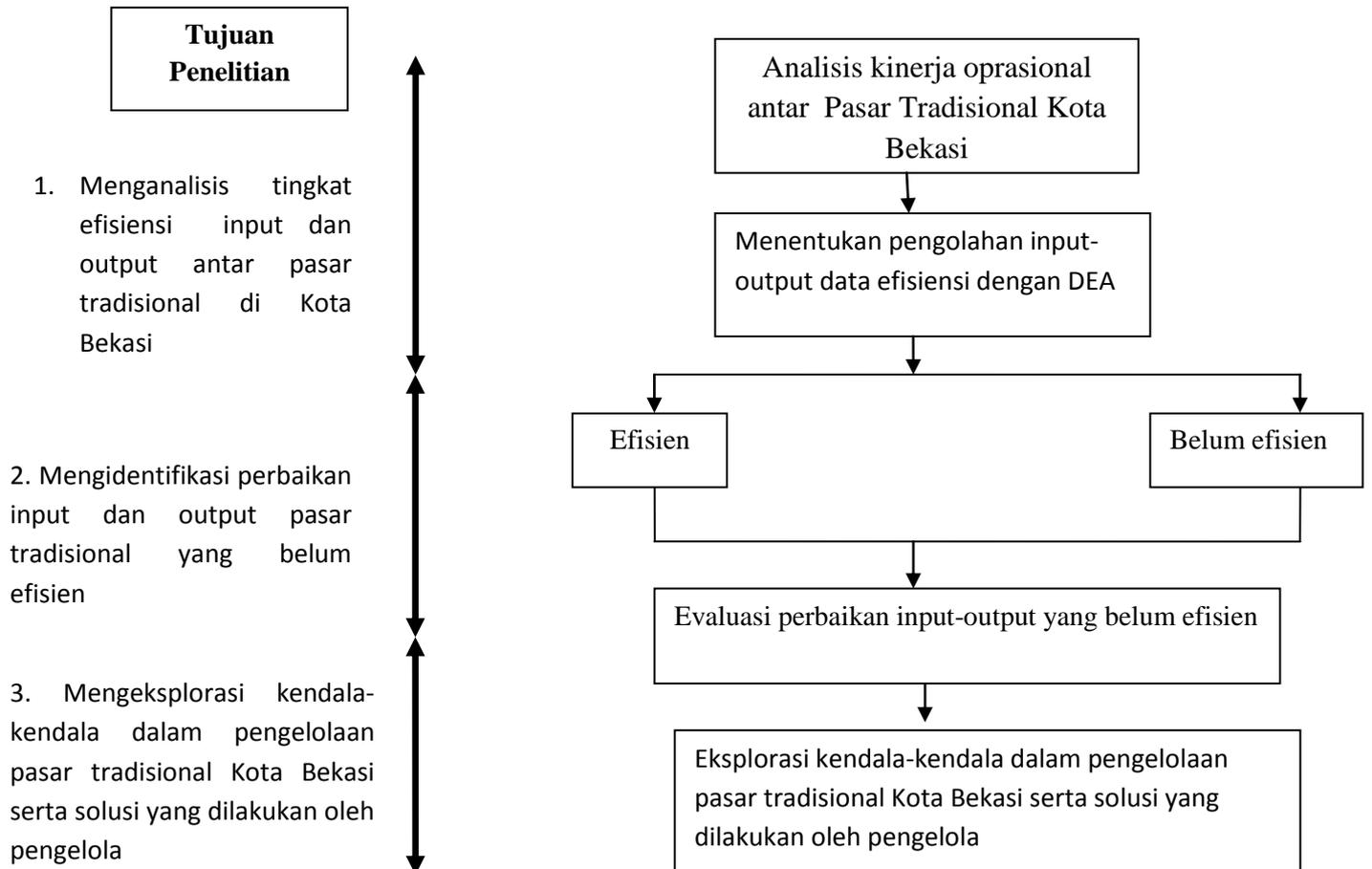
Menurut Pedoman Teknis Badan Layanan Umum Daerah Pasar di Kabupaten/ Kota, 2010, kinerja Operasional pasar dinilai berdasarkan:

- Kualitas layanan, kemudahan mendapatkan layanan dan tingkat kepuasan layanan (kebersihan dan parkir)
- Jumlah Kios/ Los yang terisi
- Kinerja pengelolaan sarana dan prasarana
- Tingkat kebocoran pendapatan
- Penanganan keluhan pedagang dan pengunjung pasar.

Dalam penelitian ini mencoba menjelaskan efisiensi teknis dari pengelolaan pasar yang dilakukan oleh pengelola pasar sebagai perwakilan dari dinas perekonomian rakyat, dimana penggunaan semua variabel input berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Input yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: jumlah pegawai, sarana dan prasarana pasar tradisional, seperti wc dan mushola, luas parkir dan luas pasar.

Dari Input yang digunakan dalam penelitian menghasilkan output ,yaitu: jumlah pedagang, jumlah retribusi pasar, jumlah sampah yang dibersihkan dan estimasi jumlah pengunjung. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian tersebut yaitu:

Gambar: 2.3
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Analisis dengan DEA di desain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi banyak input maupun banyak output dengan satuan yang berbeda-beda yang sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Hastarini 2002 dalam Adhity 2009). Adapun variabel yang digunakan untuk analisis alokasi dengan melihat efisiensi adalah dengan menggunakan variabel input dan output. Penelitian ini menggunakan analisis efisiensi teknis dengan 2 variabel, yaitu variabel input dan output.

Variabel input :

1. Jumlah pegawai (orang)
2. Luas Pasar (m²)
3. Sarana pasar tradisional:
 - WC/ kamar mandi umum dan Mushola (unit) serta Truk sampah
4. Luas tempat parkir (m²)

Variabel Output :

1. Jumlah pedagang (unit)
2. Retribusi pasar (RP)
3. Estimasi jumlah pengunjung pasar tradisional per tahun (unit)
4. Jumlah sampah yang dibersihkan (m³)

3.1.2 Definisi Operasional

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jumlah pegawai, jumlah sarana dan prasarana, luas pasar dan parkir. Supaya diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini diperlukan penjelasan sebagai berikut:.

- a. Jumlah pegawai pasar adalah orang yang bekerja dalam badan atau perusahaan yang mengelola pasar, menjaga kebersihan, retribusi, parkir, dsb sesuai dengan tugasnya dan diukur dalam satuan orang.
- b. Sarana dan prasarana pasar tradisional adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang atau mendukung kegiatan-kegiatan agar mencapai maksud dan tujuan; alat; media atau tempat-tempat yang disediakan oleh pengelola pasar, dimana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penjual dan pembeli di pasar, seperti WC, mushola dan truk sampah yang diukur dalam satuan unit.
- c. Luas parkir adalah jumlah ukuran tempat parkir kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat yang disediakan oleh pengelola pasar tradisional yang diukur dalam satuan ukur (m^2).
- d. Luas pasar adalah jumlah ukuran pasar yang digunakan untuk melakukan aktivitas ekonomi di dalam pasar yang diukur dalam satuan ukur (m^2).

Output yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Jumlah retribusi pasar, jumlah pedagang, Estimasi jumlah pembeli. Variabel-variabel tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- a. Jumlah Pedagang adalah sejumlah orang yang melakukan kegiatan berjualan di dalam pasar, dimana diukur dengan proxy jumlah kios dan los yang terisi di pasar dan jumlah PKL yang berjualan di pasar, yang diukur dalam satuan unit.
- b. Retribusi pasar adalah retribusi yang dipungut dari pedagang atas penggunaan fasilitas pasar dan pemberian izin penempatan oleh Pemerintah Kabupaten Kota. Dimana retribusi yang ada pada pasar traadisional yaitu retribusi pasar, kebersihan dan parkir, yang diukur dalam rupiah.
- c. Jumlah sampah yang dibersihkan di pasar adalah jumlah dari sampah yang dibersihkan oleh petugas kebersihan dan pengelola pasar yang ditampung di TPS yang berada di pasar sebelum diangkut ke TPA, yang diukur dengan satuan (m³).
- d. Estimasi jumlah pengunjung pasar tradisional

Merupakan jumlah masyarakat yang berkunjung ke pasar tradisional baik untuk berjualan maupun berbelanja. Menurut panel ahli, cara menghitung proporsi rata-rata jumlah pengunjung pasar tradisional dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah retribusi parkir mobil/ motor per tahun}}{\text{Jumlah retribusi parkir mobil/motor per hari}} \times 365$$

Tarif parkir mobil atau motor

Hal ini dikarenakan tidak tersedianya jumlah data pembeli secara pasti tiap tahunnya, sehingga dalam menentukan jumlah pengunjung pasar tradisional dengan menggunakan proporsi rata-rata jumlah pengunjung dengan menggunakan

perhitungan jumlah retribusi parkir mobil atau motor yang dihasilkan per hari. Jumlah pengunjung yang dihitung adalah pengunjung yang menggunakan kendaraan saat ke pasar. Diasumsikan bahwa masyarakat telah banyak masyarakat yang beraktivitas dengan menggunakan kendaraan seperti sepeda motor, dimana dalam variabel jumlah pengunjung pasar diukur dengan satuan unit.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2003:72), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik suatu kesimpulan”.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pasar tradisional yang terdaftar oleh BPS dan di publikasikan oleh Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi, sehingga populasi dalam penelitian ini yaitu key person dalam pengelolaan pasar tradisional, yaitu 9 kepala pasar dan 6 perwakilan pedagang dari masing-masing pasar tradisional, 1 kepala seksi Bina Pasar Tradisional serta 1 akademisi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampel, dimana peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkompeten dalam pengelolaan pasar serta merasakan hasil dari pengelolaan pasar. Sehingga jumlah responden dijadikan populasi yang digunakan sebagai data penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang berasal langsung dari sumber primer, dimana sumber primer adalah tempat atau gudang atau orang yang mengetahui atau menyimpan informasi atau data yang orisinal dari suatu kejadian atau sejarah. Contoh dari data primer yaitu, keterangan dari saksi mata, keputusan- keputusan rapat, dsb (Nazir, 2013).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal atau data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya berita atau data dari surat kabar, internet, dsb (Nazir, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai penerbitan pemerintah pusat dan daerah seperti BPS Kota Bekasi, Dinas Perekonomian Rakyat serta Pasar-pasar tradisional Kota Bekasi, dimana rincian data yang digunakan sebagai berikut:

- Data potensi pasar/ruko di Kota Bekasi Tahun 2008-2011
- Data Potensi pasar menurut kecamatan Kota Bekasi tahun 2011
- Presentase PDRB menurut lapangan usaha tahun 2008-2009
- Data Profil Pasar Kota Bekasi Tahun 2012
- Data potensi pasar/ruko di Kota Bogor tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Bandung tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Sukabumi tahun 2012

- Data potensi pasar/ ruko di Kota Cimahi tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Banjar tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Depok tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Tasikmalaya tahun 2012
- Data potensi pasar/ ruko di Kota Cirebon tahun 2012

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide atau panduan wawancara (Nazir,2013). Dimana dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai key person dalam pengelolaan pasar tradisional Kota Bekasi, yaitu masing-masing kepala pasar dari 9 pasar tradisional, 1 kepala bidang teknis pasar dari DISPERA dan 6 pedagang yang berjualan di masing-masing pasar tradisional Kota Bekasi serta 1 dosen yang berkompeten di bidang manajemen operasional pasar.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain, atau laporan historis yang telah di susun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sekaran, 2006). Sumber data yang terkait dalam penelitian

ini berasal dari data sekunder pada tingkat kota pada tahun 2008-2012 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bekasi tahun 2012 dan profil pasar tradisional tahun 2012 yang diterbitkan oleh Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi.

Metode Analisis Data

3.5.1 Data Envelopment Analysis (DEA)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *frontier non-parametrik deterministic* dengan DEA, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data tahunan pada sampel penelitian ini, dimana ketersediaan data yang sangat terbatas untuk memenuhi penggunaan pendekatan lain, serta penggunaan multi input dan multi output yang sukar di akomodir oleh pendekatan lainnya. *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan suatu alat penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja suatu usaha *manufacturing* atau jasa. DEA diaplikasikan secara luas dalam evaluasi *performance* dan *benchmarking* pada industry pendidikan, rumah sakit, cabang bank, *production plan* dan lain-lain (Cooper W., L.M. Seiford and J. Zhu, 1999 dalam Rusindiyanto, 2010 dalam Linda Agustiana, 2013).

Analisis DEA merupakan penelitian berbasis kinerja metodologi evaluasi operasi yang telah digunakan dalam menilai produktivitas dan ukuran manajerial tingkat perusahaan / toko ritel. Dalam penelitian industri ritel menggunakan DEA bukan parametrik, karena alat analisis DEA memungkinkan menggunakan beberapa ukuran input dan output yang berguna untuk mengevaluasi kinerja

pengambilan keputusan unit (DMU) dalam suatu perusahaan ritel atau di antara perusahaan di industri ritel (Wen et al., 2003) dalam Wantao Yu and Ramakrishnan Ramanathan, 2008).

Dea merupakan pendekatan non-parametrik yang dipilih dalam penelitian ini karena Menurut Coeli et, al (1997) dalam H.S.A Mokhtar et, al (2008) yang dikutip oleh Maflachatun (2010), menyebutkan bahwa pendekatan non-parametrik merupakan pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu, yaitu: parameter populasi yang menjadi induk sampel penelitiannya, penggunaannya lebih sederhana dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi (sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi lebih kecil).

Pengukuran kinerja operasional pasar tradisional dengan menggunakan analisis DEA, karena Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja suatu usaha *manufacturing* atau jasa. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangya (*total weighted output/total weighted input*).

Metode pengukuran kinerja operasional pasar tradisional dengan menggunakan analisis DEA menggunakan asumsi CRS, karena penelitian ini menjelaskan proses produksi jangka pendek, dimana dalam jangka pendek hanya terdapat satu input variabel yang dapat berubah, yaitu jumlah pegawai pasar dan variabel lainnya dianggap tetap.

Model CRS berasumsi bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama, dimana jika input ditambah sebesar n kali, maka output juga akan bertambah n kali. Asumsi tambahan dari model ini adalah bahwa setiap unit kegiatan ekonomi telah beroperasi pada skala yang optimal (Armezano dalam Fadholi, 2011, dalam Marsaulina 2011). Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*).

Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat : (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input < 1*).

$$\text{Maksimisasi} \longrightarrow z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} y_{rk}}{\sum_{i=1}^m v_{ik} x_{ik}}$$

Asumsi DEA, tidak ada yang memiliki efisiensi lebih dari 100% atau 1, maka formulasinya:

$$\frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} y_{rk}}{\sum_{i=1}^m v_{ik} x_{ik}} \leq 1, k = 1, 2, \dots, n$$

Pemecahan masalah pemrograman matematis di atas akan menghasilkan nilai Z_k yang maksimum sekaligus nilai bobot (U dan V) yang mengarah ke efisiensi. Jadi jika nilai $Z_k = 1$, maka unit ke- k tersebut dikatakan efisien relatif terhadap unit lainnya. Sebaliknya jika nilai $Z_k < 1$, maka unit yang lain dikatakan

lebih efisien relatif terhadap unit k, meskipun pembobotan dipilih untuk memaksimalkan unit k (Linda Agustina, 2013).

Bobot yang dipilih tidak boleh bernilai negatif :

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots s$$

$$V_{ik} \geq 0 , I = 1, \dots m$$

Transformasi DEA:

1. Memaksimalkan $Z_k = \sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}$

2. Dengan batasan/kendala:

$$\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk} - \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} \leq 0 ; j = 1, \dots n$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} = 1, \dots n$$

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots s$$

$$V_{ik} \geq 0 , I = 1, \dots m$$

Dimana:

Z_k : nilai optimal sebagai indikator efisiensi relatif dari UKE k

Y_{rk} : jumlah output r yang dihasilkan oleh UKE k

X_{ik} : jumlah input i yang digunakan UKE k

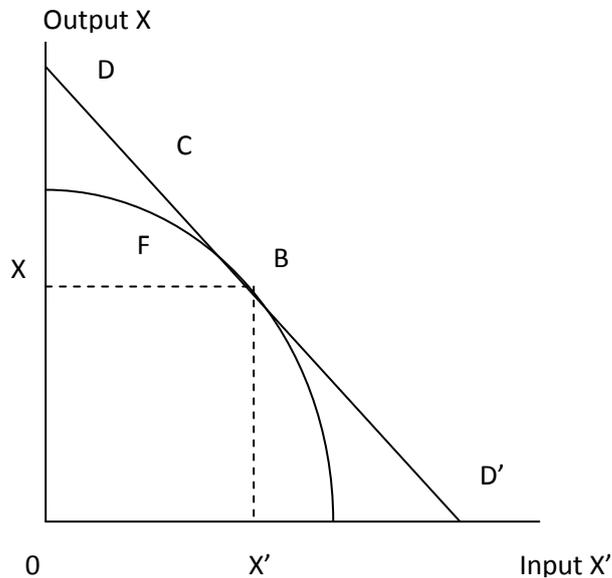
s : jumlah output yang dihasilkan

m : jumlah input yang digunakan

U_{rk} : bobot tertimbang dari output r yang dihasilkan tiap UKE k

V_{ik} : bobot tertimbang dari input i yang dihasilkan tiap UKE k

Gambar: 2.3
Efisiensi Teknis dan Alokatif Dari Orientasi Output



Sumber: Coelli, et. all 2005

Pada gambar 2.3 menjelaskan bahwa XX' adalah kurva kemungkinan produksi unit input dan output yang dipakai dan dihasilkan dari suatu produksi, sedangkan titik DD' merepresentasikan harga output, karena titik DD' merupakan garis biaya maka setiap titik yang berada pada garis tersebut menunjukkan biaya yang optimal yang dapat digunakan untuk membeli input untuk mendapatkan produksi yang optimum. Titik F merepresentasikan inefisiensi teknis yang merupakan jumlah output yang dapat ditingkatkan tanpa membutuhkan input ekstra, sedangkan titik C merepresentasikan inefisiensi alokasi tetapi secara teknis titik C sudah efisien. Penggunaan input dapat menghasilkan output secara optimal ditunjukkan oleh titik B, dimana titik B merepresentasikan efisiensi teknis dan alokasi.

Fungsi kendala tersebut mengakibatkan seluruh titik-titik referensi yang dibandingkan dengan satu UKE tertentu, menjadi kombinasi yang convex dari observasi sebenarnya. DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula. Maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan mendapatkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk output yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai variable keputusan penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE (Linda Agustiana, 2013).

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial :

1. DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien.
2. Jika UKE kurang efisien (efisiensi <100%), DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna dan seperangkat angka pengganda yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seorang analis membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibanding UKE yang tidak efisien.

Sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input atau bobot output dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut member arah strategis manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa besar tingkat input dan output harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.

3. DEA menyediakan matriks efisiensi silang. Efisiensi silang UKE A terhadap UKE B merupakan rasio dari output tertimbang dibagi input tertimbang yang dihitung dengan menggunakan tingkat input dan output UKE A dan bobot input dan output UKE B. Analisis efisiensi silang dapat membantu seorang manajer untuk mengnali UKE yang efisien tetapi menggunakan kombinasi input dan menghasilkan kombinasi output yang sangat berbeda dengan UKE yang lain. UKE tersebut sering disebut sebagai *maverick* (menyimpang, unik).

Data Envelopment Analysis (DEA) dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki analisis rasio parsial dan regresi berganda untuk pengukuran efisiensi suatu organisasi atau unit kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak input dan banyak output (multi input-multi output). Efisiensi relatif suatu unit kegiatan ekonomi adalah efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi dibanding dengan kegiatan ekonomi pada lima tahun terakhir dengan jenis input dan output yang sama.

Terdapat tiga manfaat yang dapat diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu:

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relative yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Kekurangan alat analisis DEA, yaitu:

- a. Bersifat sample specific yaitu mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur.
- b. Merupakan extreme point technique, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
- c. Hanya mengukur produktivitas relative dari UKE bukan produktivitas absolut.
- d. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.
- e. Dea berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama.
- f. Dalam bentuk dasarnya DEA berasumsi pada adanya CRS (constant return to scale).
- g. Bobot input dan output yang dihasilkan DEA sulit untuk ditafsirkan dalam nilai ekonomi.